



Islamic Parenting: Pendidikan Anak Menurut Ibnu Sina di Era Modern

Riansyah¹, Eva Dewi², Muhammad Surya Pratama³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Received: 5 Oktober 2024
Revised: 14 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

The purpose of this research is to discuss and examine how human terms in the Qur'an. This study uses this research method, namely a qualitative method using library research, namely by reading, studying and examining books and sources of writing that are closely related to the problem discussed. The results of the discussion are basically education includes the principles of gender equality, gender bias in education results in the achievement of educational goals. For this reason, equitable education is needed where the curriculum of educational institutions integrates gender in subjects and lectures. One of the goals of education is how to create a just society, by not discriminating against one of the sexes. However, in reality, there is still discrimination in the world of education, so efforts are needed to overcome it, one of which is by formulating a curriculum with a gender perspective. The curriculum is a development of the vision and mission of educational institutions that want to realize educational goals. The gender-based curriculum is based on the assumption that women and men have equality in education and have equal opportunities

Keywords: Children's Education, Ibnu Sina

(*) Corresponding Author: evadewi@uinsuska.ac.id

How to Cite: Riansyah, R., Dewi, E., & Pratama, M. (2025). Islamic Parenting: Pendidikan Anak Menurut Ibnu Sina di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 216-221. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11370>

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan umat Islam. Perubahan ini tidak bisa dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini telah membangkitkan kesadaran di kalangan umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai kewajiban bagi mereka (Aan, 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Desi, 2022). Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan yang disepakati di setiap kawasan dan era, serta dalam semua pemikiran. Secara sederhana, tujuan yang disepakati tersebut adalah untuk mengubah individu menjadi lebih baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara dalam pendidikan agama Islam, panduan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengarah pada pembentukan kepribadian utama sesuai dengan standar Islam. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam. Ini mencakup bimbingan dan pengasuhan terhadap para siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar mereka menjadikan ajaran Islam

sebagai pandangan hidup mereka, yang bertujuan untuk keberkahan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan umat Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki etika Al-Qur'an. Dengan etika Al-Qur'an, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka untuk mengatur alam semesta demi kesejahteraan seluruh umat manusia. Karakter atau khuluq merupakan keadaan jiwa yang dapat termanifestasi dalam tindakan tanpa dipikirkan secara mendalam. Ada dua jenis keadaan ini. Pertama, yang bersifat alamiah dan reaktif terhadap situasi yang paling sepele. Kedua, yang dibentuk melalui kebiasaan dan latihan. Awalnya, karakter ini mungkin muncul karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun seiring dengan praktik berkelanjutan, karakter tersebut menjadi bawaan.

Masalah kemerosotan moral belakangan ini telah menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral mencakup penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, pencurian, perampasan, penipuan, aborsi, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan berbagai perilaku tidak terpuji lainnya. Di sisi lain, banyak generasi muda yang gagal menunjukkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sikap ramah, empati, rendah hati, kecenderungan untuk membantu, solidaritas sosial, dan sebagainya, yang merupakan nilai-nilai bangsa yang telah ada selama berabad-abad, tampaknya kurang tertanam kuat dalam diri mereka (Farisa, 2020). Dari penjelasan singkat di atas mengenai pendidikan karakter, artikel ini berusaha untuk menitikberatkan pada karakter atau moral anak dan dampaknya dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan karakter atau moral, penulis menggunakan pemikiran Ibnu Sina sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan menelaah buku-buku serta sumber tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber, termasuk buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal, dan artikel ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan menurut Ibnu Sina di Era Modern

Pendekatan pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina merupakan sebuah konsep yang relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Pembahasan tentang pendidikan bagi Ibnu Sina tidak terlepas dari studi tentang manusia, karena pandangan seseorang terhadap manusia akan memengaruhi konsep-konsep pendidikan yang diusulkan. Dalam konteks jiwa manusia, Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga bagian: 1) Jiwa tumbuhan (*nabatiyyah*); 2) Jiwa binatang (*hayawaniyyah*); 3) Jiwa manusia (*insaniyyah*). Ibnu Sina meyakini bahwa dengan mendidik ketiga aspek jiwa manusia ini secara baik, akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga efektif dan memiliki kemampuan psikomotorik yang baik. Oleh karena itu, konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina ini relevan dengan setiap perkembangan zaman.

Nabatiyyah: Akhlak dan Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut perspektif Ibnu Sina, jiwa nabatiyyah (tumbuhan) adalah tingkatan terendah dari jiwa manusia. Jiwa ini terbagi menjadi ghadziyyah (makan), munmiyyah (tumbuh), dan muwallidah (mereproduksi). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, yang biasanya berusia antara 3-5 tahun, penting untuk memberikan pelajaran olahraga, budi pekerti, seni suara, dan kesenian. Setiap mata pelajaran ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak serta minat dan bakatnya. Dengan demikian, akan mudah untuk mengetahui mana anak yang memerlukan pelajaran olahraga dalam kadar tertentu dan mana yang perlu dilatih lebih intensif. Sesuai dengan sifat jiwa nabatiyyah, yang berkaitan dengan kebutuhan makan, pertumbuhan, dan reproduksi, kegiatan fisik tersebut akan memberikan stimuli yang optimal untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan organ tubuh anak.

Selain pelajaran olahraga, penting juga untuk memberikan pelajaran tentang akhlak atau budi pekerti pada tingkatan ini. Tujuannya adalah untuk menanamkan dan membentuk kepribadian anak, sehingga jiwa mereka menjadi bersih dan terhindar dari perilaku negatif. Bahkan, pelajaran tentang akhlak diatur sebagai salah satu indikator penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Pasal 33 UU Sisdiknas Tahun 2003. Selain itu, pelajaran tentang kebersihan juga harus diajarkan pada anak usia dini, dengan tujuan membiasakan mereka untuk mencintai kebersihan sehingga hal itu menjadi kebiasaan sejak dini.

Pentingnya pelajaran-pelajaran ini pada anak usia dini adalah agar mereka terbiasa melakukan hal-hal positif sedini mungkin dan melatih kepekaan jiwa mereka. Khususnya dalam menanamkan pelajaran tentang akhlak, sebaiknya menjadi bagian wajib dalam kurikulum anak usia dini, karena tugas menanamkan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru.

Hayawaniyyah: Rangsang Gerak dan Kemampuan Menanggapi

Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia pada tingkatan ini memiliki kemampuan hayawaniyyah muhrikah, yaitu kemampuan untuk menggerakkan diri sesuai dengan keinginan dan tuntutan, serta hayawaniyyah mudrikah, yang merupakan kemampuan untuk menanggapi dan merespons rangsangan baik dari luar maupun dari dalam diri. Selain pelajaran akhlak dan seni, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pelajaran Al-Qur'an pada tingkatan ini.

Menurutnya, melalui pembelajaran Al-Qur'an, anak akan merasa terdorong untuk tidak hanya menghafal bacaan Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami dan mengkaji makna ayat-ayat yang dibaca. Hal ini akan merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Ibnu Sina menyarankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia 6-14 tahun. Rentang usia ini, bahkan hingga masa SMA, dianggap sebagai masa yang tepat untuk memberikan rangsangan yang akan memunculkan respons positif, terutama jika rangsangan tersebut didasarkan pada Al-Qur'an.

Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kerja keras dari para pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an sehingga mereka dapat mengajar dengan efektif di lembaga pendidikan. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang mendalami Al-Qur'an dan menjadi "ulama yang berilmu" sekaligus "ilmuwan yang ulama".

Insaniyah dan Integrasi kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual

Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia memiliki dua daya penting: 1) Daya Praktis (al-‘Amilah), yang berkaitan dengan jasad atau juga dikenal sebagai al-‘Aql al-‘Amali (akal praktis), yang memberikan manusia kemampuan untuk membentuk sikap serta memiliki pertimbangan dan pemikiran yang membedakannya dari binatang; dan 2) Daya Teoretis (al-‘Alimah), yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Daya ini juga dikenal sebagai ‘aql al-Nazari (akal teoretis), dan digunakan untuk menemukan konsep-konsep umum yang muncul dari materi.

Menurut Ibnu Sina, kedua daya ini memiliki beberapa tingkatan. Pertama adalah Al-‘Aql bi al-Qawwab, yang merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya, dan mencakup al-‘Aql al-Hayulani (akal materi), al-‘Aql al-Malaqut (kebenaran aksioma), dan al-‘Aql bi al-Fi’l (akal aktual). Kedua adalah Al-Aql al-Mustafad, yang merupakan konsep rasional yang menerima ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Menurut Ibnu Sina, jiwa dan akal akan berkembang melalui latihan dan pendidikan. Potensi manusia yang dilatih dan dididik mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui optimalisasi aspek-aspek ini akan mengarah pada tazkiah al-Nasiyyah (penyucian jiwa). Dengan jiwa yang suci, anak didik akan lebih mampu menerima pengetahuan dan membina kepribadian mereka.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menekankan pentingnya optimalisasi potensi anak didik sambil memperhatikan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Pemikiran ini juga mengusulkan paradigma pendidikan yang non-dikotomi, yang memadukan dimensi jasad dan rohani, umum dan agama, teoretis dan praktis. Pendekatan ini mempertimbangkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pemikirannya.

Di konteks pendidikan di Indonesia, paradigma seperti ini seharusnya telah terbangun dengan baik. Namun, seringkali terjadi paradigma dikotomi antara pendidikan umum dan agama, yang dapat menyebabkan masuknya nilai-nilai sekuler dan pragmatis-materialistik dalam pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menawarkan solusi untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu memadukan kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengetahuan keagamaan yang dalam. (Made, 2021)

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Di Zaman Modern

Dari pemikiran-pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, banyak yang tetap relevan untuk diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Bahkan, aktualisasi pemikiran-pemikiran ini dapat menjadi alternatif pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. Ada beberapa alasan mengapa pemikiran pendidikan Ibnu Sina tetap relevan di zaman modern:

1. Pemikiran Filosofis Universal: Ibnu Sina diakui sebagai salah satu tokoh pemikiran filosofis terbesar dalam sejarah Islam. Konsep-konsepnya yang meliputi logika, metafisika, dan etika, memberikan dasar yang kuat bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan.
2. Pendekatan Holistik: Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai proses holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga menggali potensi spiritual

dan moral siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pengembangan keseluruhan individu.

3. Rasionalitas dan Ilmu Pengetahuan: Pemikiran Ibnu Sina menekankan pentingnya rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami dunia. Ini sesuai dengan pendekatan ilmiah dalam pendidikan modern yang mendorong pemikiran kritis, analitis, dan logis.
4. Pendidikan sebagai Pembebasan: Ibnu Sina meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan dan kesesatan. Pandangan ini relevan dengan pendidikan modern yang bertujuan memberdayakan individu melalui pengetahuan dan pemahaman yang mendalam.
5. Pemikiran Etis: Ibnu Sina menghubungkan pendidikan dengan pembentukan karakter yang baik dan etika yang kuat. Di dunia modern yang kompleks dan sering konflik, penting untuk memiliki individu yang beretika tinggi dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.
6. Pemikiran Interdisipliner: Ibnu Sina bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga ilmuwan dan dokter. Pendekatannya yang interdisipliner menunjukkan pentingnya integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pendidikan, sebuah konsep yang semakin diakui dalam kurikulum pendidikan modern.

Meskipun Ibnu Sina hidup pada abad ke-10 dan banyak karyanya ditulis pada masa itu, pemikirannya masih relevan dalam membangun dasar-dasar pendidikan yang holistik, rasional, etis, dan interdisipliner di zaman modern.

Urgensi Pendidikan Anak Sejak Dini

Di Indonesia, terutama dengan maraknya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), proses pendidikan sejak dini sudah menjadi fokus yang serius. Ibnu Sina menekankan pentingnya perhatian serius terhadap anak usia dini dan perlunya pendidikan yang optimal, terutama dalam membiasakan mereka melakukan perbuatan baik. Menurutnya, masa ini sangat menentukan karakter dan tingkat perkembangan anak di masa depan. (Ansari, 2023)

KESIMPULAN

Menggarisbawahi pentingnya menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan klasik Islam dengan konteks dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan anak-anak di era modern sangatlah vital. Dengan memahami warisan intelektual Ibnu Sina dan menerapkan pandangannya tentang pendidikan, orang tua Muslim memiliki kesempatan untuk membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan intelektual. Generasi ini akan mampu mengatasi pengaruh negatif teknologi, media sosial, dan budaya sekuler yang melanda. Pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam yang kokoh, disertai dengan adaptasi terhadap perubahan zaman, menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak dalam semangat Islam.

REFERENCES

- Ansari. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Gunawan, Aan dkk. (2022). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Education Journal*. Vol.1. No. 1

- Nalva, Mulkul Farisa. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2. No. 1
- Pristiwanti, Desi dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4. No. 6
- Saihu, Made. (2021). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era Kontemporer. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3. No.2